

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, sekolah menjadi tempat pembelajaran formal yang sudah disediakan oleh pemerintah Indonesia untuk masyarakatnya. Bahkan, sejak tahun 2008 pemerintah telah mewajibkan sekolah sembilan tahun, sehingga tidak ada lagi alasan bagi masyarakat yang tidak bisa sekolah, mengingat saat ini sudah banyak sekolah-sekolah umum dimana orang-orang tua siswa sudah tidak perlu memikirkan biayanya. Dari mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai sekolah menengah atas, ketiga jenjang sekolah tersebut sudah banyak yang bersifat gratis.

Seluruh masyarakat berhak untuk memperoleh pendidikan, karena dengan pendidikan setiap individu dapat mengembangkan diri yang berguna bagi pembangunan bangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan program pembangunan nasional yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan sesuatu yang wajib diberikan kepada setiap anak, karena pendidikan adalah sebagai alat untuk bersosialisasi, berinteraksi, melatih diri, dan keterampilannya dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik di dalam masyarakat serta pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta

didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan nasional merupakan upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan melakukan proses pembelajaran agar peserta didiknya memilimi keaktifan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Contohnya yang berhubungan dengan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri dan kecerdasan.¹

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, Pendidikan luar biasa menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal.

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga

¹ Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional.*

pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.²

Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa, bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.³

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, upaya pengajar dalam menyampaikan materi perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswanya. Selain itu, dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tersebut mengatakan bahwa Pengajar adalah pendidik yang profesional dan mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jenjang sekolah. Pengajar dan dosen diharuskan bisa mendidik dan bisa menguasai empat kompetensi, pedagogis (strategi pembelajaran), kepribadian, secara sosial dan profesional. Pengajar harus mempunyai peran sebagai sosok

² Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hal. 97

³ PP No. 72 tahun 1991 *tentang pendidikan luar biasa*

inspirasi, sebagai motivator dinamisator, fasilitator, dan komunikator dalam menggerakkan, menggali dan bisa mengembangkan potensi peserta didik.⁴

Bagi masyarakat yang memiliki kekurangan secara lahiriah, saat ini sudah banyak sekolah yang dikhususkan untuk mereka. Seperti Sekolah Luar Biasa ABCDE LOB yang berada di daerah Kecamatan Cibiru Kelurahan Palasari. Dengan adanya sekolah tersebut, masyarakat yang memiliki kekurangan kesehatan jasmani dan yang memiliki kekurang secara fisik haknya dalam segi ilmu pengetahuan akan terpenuhi. Meskipun dalam pelaksanaannya berbeda, seperti cara menyampaikan pembelajaran pengajar kepada murid-muridnya. Dari mulai metode, media, dan proses pembelajarannya akan berbeda jika dibandingkan sekolah pada umumnya.

Sekolah Luar Biasa ABCDE LOB dibangun pada tanggal 1 Oktober 1983. Jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya, Sekolah Luar Biasa merupakan terobosan baru Kementrian pendidikan dalam rangka menaungi kaum penyandang disabilitas, dan untuk memberikan hak-hak belajar seperti pada masyarakat normal pada umumnya. Oleh sebabnya sekolah luar biasa ini ada dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Baik dari segi material sekolahnya atau bahkan sudah banyak seklai siswa/siswi disabilitas yang memiliki kemampuan diatas rata-rata siswa pada umumnya.

Adanya Sekolah Luar Biasa ABCDE LOB adalah kabar baik bagi penduduk setempat, khususnya bagi mereka penyandang disabilitas atau difabel. Karena dengan begitu, kaum difabel tidak akan ketinggalan jaman

⁴ UU No. 14 tahun 2005 *tentang Pengajar dan Dosen*.

dalam ranah pendidikan. Kemajuan dalam segi keilmuan bisa didapatkan juga oleh kaum difabel, dan sekolah adalah salah satu tempat paling jitu dalam hal keilmuan. Selain itu, dengan adanya sekolah yang dikhususkan untuk kaum difabel, menjadi salah satu tanda bahwa tidak adanya perbedaan dalam mendapatkan hak-hak masyarakat, yakni dalam hal keilmuan atau kesetaraan fisik. Karena bagaimana pun difabel adalah salah satu masalah yang harus diselesaikan dengan segera.

Difabel berasal dari bahasa Inggris *different ability* artinya memiliki kemampuan berbeda. Kemampuan mempunyai arti keyakinan, proses dan tindakan yang menghasilkan kesan diri dan karakter tubuh yang sama seperti orang pada umumnya. Penggunaan istilah ini biasanya digunakan pada individu yang memiliki kondisi khusus pada fisik, sensorik, mental, intelektual dan individu yang membutuhkan cara berbeda dalam mengerjakan sesuatu.

Difabel merupakan salah satu masalah sosial di Negara Indonesia saat ini. Banyaknya kelompok difabel yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, membuat kaum ini merasa terdiskriminasi di segala bidang kehidupan. Untuk mendapatkan hak-haknya, seringkali kaum difabel mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga stigma yang datang dari masyarakat pun semakin terbukti dan nyata adanya. Keadaan ini membuat orang penyandang disabilitas memiliki hambatan dalam bermasyarakat berdasarkan kesetaraan fisik dengan yang lainnya.

Cara berkomunikasi kaum difabel berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ada yang menggunakan bahasa isyarat, kontak mata, bahkan hanya

menggunakan pendengaran saja. Di sisi lain kaum difabel yang memiliki kekurangan anggota tubuh yang disebabkan kecelakaan, banyak dari mereka yang memerlukan alat tambahan untuk menciptakan jalinan komunikasi. Mulai dari pengeras suara bagi mereka yang memiliki gangguan di telinga, kursi roda untuk mereka yang tidak bisa berjalan, bahkan sampai ada yang memerlukan alat bantu untuk indra peraba. Semua alat bantu tersebut tentunya sangat berguna bagi mereka yang memiliki kekurangan dan kesehatan jasmani, mengingat semua kegiatan manusia tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, baik dalam lingkaran sosial masyarakat, keluarga, bahkan untuk berkomunikasi secara empat mata.

Di sisi lain, meskipun kaum difabel tidak bisa berkomunikasi seperti masyarakat normal, tetapi rasa keinginan untuk bertukar gagasan tetap ada. Oleh sebabnya di SLB ABCDE LOB terdapat program minat dan bakat untuk mewadahi potensi-potensi siswa yang terpendam.

Dalam melaksanakan pembelajaran, sering kali orang penyandang disabilitas kesulitan untuk mendapatkan pembelajaran secara normal, oleh sebabnya ada beberapa sekolah atau yayasan yang menyediakan pembelajaran khusus bagi kaum difabel. Cara penyampaian gagasan pun berbeda dengan sekolah pada umumnya, seperti orang yang tidak bisa bicara maka proses penyampaian pembelajaran pun dilakukan dengan bahasa isyarat atau tulisan. Berbagai keunikan cara komunikasi di sekolah yang berkebutuhan adalah kunci sukses bagi siswa dan siswi penyandang disabilitas.

Pengajar yang disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah pengajar, sebab pengajar adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”⁵.

Rasulullah SAW. Di pandang sebagai pengajar yang pertama dalam Islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syari’at Islam. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam bagaimana pun juga bentuknya, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini pengajarlah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Peranan pengajar dalam meningkatkan pemhaman belajar siswa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas pengajar adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab itulah dinyatakan bahwa pengajar bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik.

⁵ Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Kependidikan (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 175.

Dalam kaitannya pengajar dalam meningkatkan prestasi belajar ini maka pengajar dituntut memiliki kemampuan-kemampuan khusus diantaranya: Mengembangkan kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, mampu menyusun program pengajaran yang baik, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan, mampu menyelenggarakan program bimbingan. Dan yang tidak kalah penting adalah mampu berkomunikasi dengan baik agar materi yang disampaikan pun tersampaikan dengan baik.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi semua usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Hanya saja, komunikasi kaum difabel berbeda dengan manusia yang memiliki kesehatan jasmani atau fisik yang utuh.⁶

Wilbur Schramm menjelaskan bahwa berkomunikasi merupakan usaha untuk melakukan persamaan dengan orang lain, dengan cara menyampaikan keterangan yang berupa ide atau pendapat tertentu. Wilbur juga menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi setidaknya mempunyai tiga unsur pokok, yaitu Sumber (*source*), isi pesan (*message*) dan tujuan (*destination*). Sumber yang

⁶ Alo, Liliweri. 2011. Komunikasi : Serba Ada Serba Makna. Jakarta : Kencana, h. 136.

dimaksud adalah orang yang mempunyai keinginan untuk berkomunikasi. Pesan adalah apa yang disampaikan dan tujuan merupakan maksud dari seseorang tersebut berkomunikasi. Setiap komunikasi mempunyai tujuan yang ingin disampaikan.⁷

Eduard Depari, mendefinisikan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu. Dilakukan oleh penyampai pesan di tunjukan kepada penerima pesan. James A. F. Stoner, mendefinisikan komunikasi sebagai proses seorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan John R. Schemerhorn, mendefinisikan komunikasi sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi mereka.⁸

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau mencari informasi yang dilakukan oleh seorang komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan suatu media atau tidak kemudian mengarpakan suatu feedback (timbang balik) secara langsung atau tidak langsung, walaupun terkadang terjadi suatu hambatan.

Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, pengirim dan penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah

⁷ Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. Hal. 2.

⁸ Depari, Eduard dan Colin MacAndrews. 2006, *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti ini baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).

Komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal identik dengan bahasa lisan. Sedangkan komunikasi non-verbal tertuju “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya”.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Interpersonal merupakan turunan dari awalan *inter* yang berarti “antara” dan kata “*person*” yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang.

Komunikasi non-verbal tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu menjalin komunikasi tatap muka sehari-hari. Rangsangan verbal dan rangsangan non-verbal itu hampir selaluberlangsung sama-sama dalam kombinasi komunikasi. Misalnya, ketika mengatakan “tidak” tanpa di sadari pasti menggelengkan kepala pada waktu bersamaan.

Dalam melaksanakan pendidikan sekolah, sering kali orang penyandang disabilitas kesulitan untuk mendapatkan pembelajaran yang disampaikan pengajar atau pengajar. Oleh sebabnya metode penyampaian materi kepada siswa disabilitas bisa dibidang memakai metode khusus, seperti komunikasi kepada siswa disabilitas tunarungu. Seorang pengajar yang menyampaikan materi kepada siswa disabilitas tunarungu tidak cukup dengan berbicara saja,

agar siswa benar-benar paham cara penyampaian materinya harus diiringi dengan gerakan tangan atau bahasa isyarat. Meskipun dari siswa disabilitas pun terkadang belum mengetahui bahasa isyarat secara penuh.

Di luar jam pembelajaran sekolah, komunikasi penyandang disabilitas terkadang suka memakai gaya komunikasi yang dibuatnya sendiri atau gaya komunikasi yang tidak mengikuti apa yang telah dia pelajari atau bahkan sama sekali tidak ada dalam buku panduannya. Namun, hal ini bisa dibilang lebih efektif jika siswa disabilitas dipaksa untuk mengikuti gaya komunikasi yang tertera dalam buku panduan.

Meskipun sudah ada bahasa yang disediakan untuk kaum difabel, atau Bahasa pribadi yang dibuat kaum difabel, dalam pelaksanaan proses komunikasi tetaplah tidak mudah. Berikut beberapa alasan peneliti yang tertarik untuk meneliti kelompok difabel. *Pertama*, layanan Pendidikan kelompok difabel sudah ada sejak tahun 1983, namun sampai sekarang masih berjalan bahkan sudah menuju ke era modern. Tentunya hal ini membuta peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara untuk mempertahankan Lembaga layanan Pendidikan tersebut.

Kedua, dalam melaksanakan proses pembelajaran ada dua jenis komunikasi yang bisa dilakukan, yaitu dengan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. di sekolah SLB ABCDE LOB kedua jenis atau metode komunikasi tersebut dipakai secara bersamaan, bisa dibilang kedua jenis komunikasi itu di kolaborasikan dan dilakukan dalam satu waktu. Jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya tentunya hal ini sangat berbeda

dan tidak biasa, tetapi hal tersebut menjadi salah satu factor bagaimana sekolah SLB ABCDE LOB bisa menjadi mengagumkan seperti sekarang.

Ketiga, tujuan utama layanan Pendidikan sekolah ABCDE LOB bukanlah untuk menggali potensi siswa-siswanya untuk menjadi seorang professional, melainkan agar bisa hidup mandiri. Mengingat kaum difabel sangat kesulitan dalam bersosial dan berkomunikasi, maka tujuan dari layanan Pendidikan ini sudah sangat menakjubkan dan akan bermanfaat bagi kaum difabel dalam menjalani kehidupan.

Keempat, menggali potensi kaum difabel memang tidak menjadi tujuan utama, namun di sekolah tersebut tetap menyediakan beberapa layanan untuk menaungi minat dan bakat siswa-siswanya. Seperti ada beberapa siswa yang gemar menjahit dan melukis, dari pihak sekolah pun menyediakan peralatan untuk siswa tersebut agar bisa tetap menajalankan minat dan bakatnya. Hal ini dilakukan pihak sekolah agar siswa-siswanya bisa mempunyai kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya masing-masing, maka pihak sekolah secara tidak langsung telah menyediakan ruang khusus untuk memberdayakan minat dan bakat kaum difabel.

Kelima, ilmu alamiah dasar tidak menjadi fokus pelajaran yang disampaikan kepada kelompok difabel, karena di sekolah tersebut juga menyediakan ruang kajian untuk mengaji ilmu-ilmu keagamaan, mengingat semua basic keagamaan kelompok difabel ada Islam. Oleh sebabnya, dari senin sampai sabtu ada beberapa hari yang dikhususkan untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, seperti belajar wudhu, sholat, zakat, dan ilmu-ilmu keagamaan

lainnya. Untuk target pencapaiannya tetaplah untuk mencapai keandirian dari masing-masing kelompok difabel.

B. Fokus Penelitian

Setelah menguraikan beberapa alasan dari penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep komunikasi interpersonal dalam meningkatkan Religiusitas kelompok difabel?
2. Bagaimana aktivitas komunikasi interpersonal dalam meningkatkan religiusitas kelompok difabel?
3. Bagaimana substansi komunikasi interpersonal dalam meningkatkan religiusitas kelompok difabel?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tindakan komunikasi interpersonal dengan pendekatan deskriptif tentang konsep, aktivitas, dan substansi Yayasan SLB ABCDE LOB dalam meningkatkan *religiusitas* kelompok difabel.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih untuk konsep-konsep keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara ilmiah dan pengetahuan yang berkaitan dengan judul “komunikasi interpersonal pengajar terhadap siswa SLB dalam menyampaikan pesan dakwah.” Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan

pemikiran dan menambah kekayaan intelektual di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Pasca Sarjana Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam khususnya berkaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep tentang Komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan dakwah.

b. Kegunaan Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat sumbangan pemikiran bagi kajian keilmuan dan masukan baru bagi peneliti lain yang ingin meneliti maupun yang sudah ada sebelumnya, menyangkut persoalan komunikasi interpersonal pengajar terhadap siswa SLB dalam menyampaikan pesan dakwah.
- 2) Bagi Universitas, susunan kegiatan dan risalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam persoalan komunikasi interpersonal pengajar terhadap siswa SLB dalam menyampaikan pesan dakwah.
- 3) Bagi lembaga SLB, bahan penelitian ini menjadi pijakan bagi sekolah dalam meningkatkan kinerjanya, terutama untuk membantu pengajar berkomunikasi secara interpersonal terhadap siswa SLB dalam menyampaikan pesan dakwah.

E. Landasan Pemikiran

1. Konsep Teori

Komunikasi interpersonal berhubungan dengan sebuah teori penetrasi sosial, sebab memfokuskan dalam pengembangan hubungan yang berkorelasi dengan perilaku interpersonal secara langsung melalui interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, membersamai dan mengikuti pembentukan hubungan.

Teori atribusi adalah salah satu teori komunikasi interpersonal yang sangat mendekati dengan penelitian kelompok difabel. Heider (1988) mengatakan bahwa jika melihat perilaku orang lain, maka kita juga harus melihat apa sebenarnya yang menyebabkan seseorang berperilaku seperti itu. Dengan demikian orang yang melihat harus mempunyai upaya daya prediksi terhadap perilaku orang lain mengapa seseorang bertindak, berperilaku seperti tampak dari perhatian kita, bagaimana sikap yang selanjutnya.

Sebagai contoh jika kita mengamati perilaku social, pertama-tama kita menentukan terlebih dulu apa yang menyebabkannya: factor situasional atau factor personal; dalam teori atribsi lajim disebut kausalitas eksternal dan kasualitas internal. Intinya hanya mempertanyakan perilaku orang lain seperti yang terlihat itu apakah karena factor situasional atautkah factor-faktor personal.

Menurut Evert M. Rogers dalam Depari (1988) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antar pribadi adalah:

- a. Arus pesan yang cenderung dua arah;
- b. Konteks komuikasinya tatap muka;

- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi;
- d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas (terutama “*selective exposure*”) yang tinggi;
- e. Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relatif lambat;
- f. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap.

Efeendy (1986b) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi (penulis, pribadi) adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan. Ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2. Penelitian Terdahulu

Dalam menjalankan sebuah proses penelitian, peneliti memerlukan tinjauan dan mengambil penelitian terlebih dahulu sebagai pembandingan dan menjadi bahan rujukan dalam penelitian. Adapun tujuan daripada tinjauan ini adalah untuk menghindari adanya kesamaan konteks pada penelitian yang sudah pernah diamati sebelumnya. Maka dari itu, peneliti menghimpun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Pertama, Ayu Anggraini, Tesis Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, dengan judul penelitian

Komunikasi Interpersonal Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

Penelitian Ayu memiliki tujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penyampaian pesan dakwah pada anak tunarungu, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dan bertatap muka tanpa direncanakan dan berlangsung setiap hari, dimana yang menjadi pelaku komunikasi interpersonal disini ialah pengajar dengan siswa. Pengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajar agama yang menyampaikan materi tentang pesan dakwah yang disebut juga sebagai da'i.

Pengajar berperan sebagai komunikator atau penyampai pesan/informasi sedangkan anak tunarungu berperan sebagai komunikan penerima informasi. Tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini disebut juga sebagai mad'u. Komunikasi interpersonal yang dimaksud penulis adalah proses penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh Pengajar terhadap anak tunarungu, dimana komunikasinya dilakukan secara langsung dengan tatap muka dan berlangsung setiap hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian lapangan (*field Research*). Metode pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi dan metode dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah

Pengajar dan Murid Tunarungu. Dengan jumlah sample sebanyak 8 orang dimana penulis menggunakan teknik pengambilan sample dengan kriteria ataupun ciri-ciri yaitu dengan teknik purposive sampling.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dari analisis yang telah dilakukan adapun hasil dari penelitian ini adalah proses penyampaian materi atau pesan dakwah disini dilakukan secara berulang-ulang sehingga tidak cukup dengan satu kali penyampaian saja. Saat penyampaian materi pengajar menggunakan dua komunikasi yaitu komunikasi verbal (oral) dan non verbal (isyarat).

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu adanya sarana dan prasarana disekolah dan adanya dukungan orang tua dirumah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu lambatnya dalam memahami materi.

Kedua, Tika Nurmala, Tesis Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Tesis Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan judul Komunikasi Interpersonal Antara Pengajar Dan Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan Shalat Dhuha Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Tika bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal dalam Pembinaan shalat Dhuha kepada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bringin Raya Bandar Lampung dan Untuk mengetahui

Proses komunikasi interpersonal antara pengajar dan siswa tunarungu dalam Pembinaan shalat Dhuha di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bringin Raya Bandar Lampung.

Dari hasil temuan dilapangan : komunikasi Interperosonal Antara Pengajar dan Siswa Tunarungu dalam Pembinaan Shalat Dhuha di sekolah luarbiasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dilakukan setiap hari saat proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pengajaran tentang agama khusus nya shalat dhuha dengan metode teladan,pembiasaan, disiplin, melalui perhatian dan pengawasan ,nasehat, ceramah, tanya jawab, hukuman. Adapun yang terjadi hambatan atau kendala berkomunikasi yang di hadapi pengajar pada siswa tunarungu Antara lain siswa sulit memahami, rasa malas pada siswa , penggunaan bahasa. Pengajar diharapkan mampu membimbing dan membina nilai-nilai keislaman atau materi keagamaan khususnya Shalat dhuha , agar siswa tidak sekedar melakukan shalat namun dapat memahami makna yang terkandung di dalam shalat dhuha.

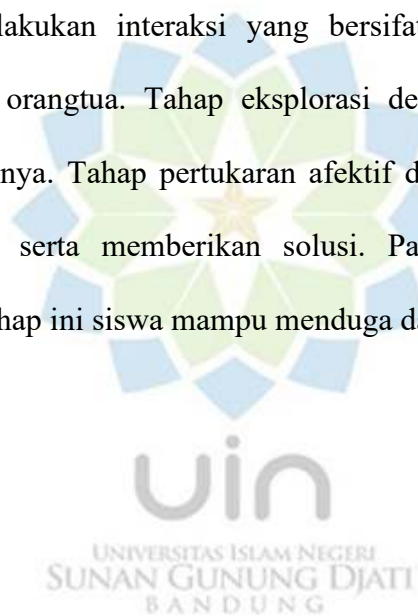
Ketiga, Nurul Farah Farida, Tesis Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Komunikasi Interpersonal Pengajar Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjung Pinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal pengajar dan apa tahapan penetrasi sosial yang

diterapkan pengajar terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam memperkenalkan nilai aqidah islam di SLBN 001 Tanjungpinang.

Penelitian yang dilakukan oleh nurul menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan digma konstruktivis. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori penetrasi.

Hasil penelitiannya adalah proses penyampaian komunikasi interpersonal. Pada tahap penetrasi sosial, pengajar di SLBN 001 Tanjungpinang melakukan interaksi yang bersifat umum dan melakukan Kerjasama dengan orangtua. Tahap eksplorasi dengan cara berbagi cerita pengalaman pribadinya. Tahap pertukaran afektif dengan berinteraksi secara spontan dan kritis serta memberikan solusi. Pada tahap terakhir tahap pertukaran stabil, tahap ini siswa mampu menduga dan menilai perilaku.



Penelitian yang relevan

NO	Nama/Instansi	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Anggraini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Komunikasi Interpersonal Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi	Guru berperan sebagai komunikator atau penyampai pesan/informasi sedangkan anak tunarungu berperan sebagai komunikan penerima informasi. Tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini disebut juga sebagai mad'u. Komunikasi interpersonal yang dimaksud penulis adalah proses penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh Guru terhadap anak tunarungu, dimana komunikasinya dilakukan secara langsung	Dalam penelitian ini membahas bagaimana dakwah yang dilakukan dan diterapkan kepada kelompok difabel dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.	Penelitian ini membahas tentang metode dakwah <i>bil hal</i> kepada dkasa dan Netra tetapi peneliti berfokus pada difabel saja penelitian ini membahas secara detail metode dakwah dalam Al-Quran secara sistematis. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif yang menyajikan menggunakan

			dengan tatap muka dan berlangsung setiap hari.		wawancara secara tatap muka dan daring.
2	Tika Nurmala, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan Shalat Dhuha Di Sekolah Luar Biasa	Komunikasi Interperosonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Pembinaan Shalat Dhuha di sekolah luarbiasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dilakukan setiap hari saat proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pengajaran tentang agama khusus nya shalat dhuha dengan metode teladan, pembiasaan, disiplin, melalui perhatian dan pengawasan ,nasehat, ceramah, tanya jawab, hukuman	Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan SLB dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif	

3	Nurul Farah Farida, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa	Proses penyampaian komunikasi interpersonal. Pada tahap penetrasi sosial, guru di SLBN 001 Tanjungpinang melakukan interaksi yang bersifat umum dan melakukan Kerjasama dengan orangtua. Tahap eksplorasi dengan cara berbagi cerita pengalaman pribadinya. Tahap pertukaran afektif dengan berinteraksi secara spontan dan kritis serta memberikan solusi. Pada tahap terakhir tahap pertukaran stabil, tahap ini siswa mampu menduga dan menilai perilaku.	Dalam penelitian ini membahas bagaimana dakwah yang dilakukan dan diterapkan kepada kelompok difabel dan memotivasi kelompok difabel agar tidak merasa <i>down</i> dalam kesehariannya	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan paradigma konstruktivis. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori penetrasi. Sedangkan peneliti menggunakan paradigma post-positivisme.
---	--	--	--	--	--